

FENOMENA BRAIN DRAIN PASCA INVASI AS KE IRAK TAHUN 2003-2008

Suhud Winarmo dan Indra Pahlawan

Abstract

Brain drain is a phenomenon of the migration of intellectuals such as teachers, doctors, engineers and other academic actors from country to country. Motive for migration brain drain actors as diverse as the lack of quality of life in the country, promising jobs in lar country, political pressure, avoiding repressive regime that curb freedoms and feel insecure due to domestic political upheaval da war that never ends. This study used a qualitative descriptive analytical research methodology by looking at cause-effect relationship of these symptoms are examined in a scientific background to the analysis technique, which aims to explain how the relationship of symptoms with symptoms or other phenomena. The study is a descriptive analysis with a focus on describing the process or the steps taken by Iraq to modernize its military. This study attempted to describe the process by analyzing the phenomenon based on existing data. Brain Drain happened until after the invasion of the U.S. invasion of Iraq has generated a lot of disadvantages and problems of Iraq and the United States and exacerbating political and economic stability around the conflict. Large-scale migration of civil society and intellectuals who experienced significant increases becoming a major problem for Iraq due to inhibition of the economy and the progress of the country. Hence the phenomenon of brain drain is a phenomenon that should receive more attention by the government in a state of being one vital point for the survival of a such.

Keyword: Irak, Saddam Hussein, brain drain, AS, invation

Pendahuluan

Brain drain merupakan fenomena berpindahnya kaum intelektual seperti tenaga pengajar, dokter, insinyur dan aktor-aktor akademik lainnya dari negara satu ke negara lain¹. Motifasi migrasi aktor-aktor brain drain beragam, seperti kurangnya kualitas hidup di dalam negeri, pekerjaan yang menjanjikan di lar negeri, mengalami tekanan politik, menghindari rezim represif yang mengekang kebebasan, serta merasa tidak aman akibat perang da pergolakan politik domestik yang tak kunjung berakhir.

Fenomena migrasi dari Irak dimulai marak terjadi sejak akhir 1970an, ketika Saddam Hussein naik menjadi Presiden Irak pada tahun 1979 Irak selalu mengalami situasi konflik seperti krisis dan perang pasca perang Irak-Iran (1980-1988) yang kemudian menimbulkan ketegangan internal yakni ketegangan etnis suku kurdi. Ketegangan etnis yang muncul sejak awal era pemerintahan Saddam Hussein telah memunculkan ketidakamanan lingkungan secara

¹ Tim Puslitbang SDM Balitbang Dephan. *Konsepsi Pendayagunaan Tenaga Pakar Teknologi Dengan Mengatasi Brain Drain Untuk Mendukung Pertahanan Negara*. Dalam Skripsi: Kartika Putri Utami. *Upaya India Menghadapi Fenomena Brain Drain (2000-2010)*. Universitas Riau. Pekanbaru, 2012. Hal.14

umum yang memaksa banyak warga Irak melakukan migrasi guna mencari lingkungan yang lebih aman dan pekerjaan yang lebih layak di luar negeri. Pada masa ini, ketegangan etnis di Irak memberikan kesempatan bagi warga negara Irak yang sudah berencana bermigrasi untuk merealisasikan rencananya. Tujuan utama migran dari Irak adalah negara-negara Eropa Barat seperti Jerman, Prancis dan Inggris. Disepanjang periode konflik ini, Irak telah mendirikan jaringan migrasi dan membentuk komunitas imigran di Barat. Jaringan imigran ini kemudian menjadi salah satu faktor terealisasinya migrasi oleh etnis migrasi potensial di Irak.²

Pada tahun 1990 ditandai dengan peningkatan arus migrasi yang signifikan dari Irak, hal ini terjadi akibat dikenakannya sanksi PBB kepada Irak pasca dimulainya invasi Irak ke Kuwait (1990). Sanksi PBB terhadap Irak yang berupa embargo ekonomi (*oil for food program*) telah menyebabkan kesulitan ekonomi yang sangat besar bagi Irak, terlebih karena sanksi PBB kepada Irak berlangsung lama yakni 13 tahun, hingga tahun 2003. Krisis ini menyebabkan meningkatnya angka migrasi dari Irak ke negara-negara tetangga dan Eropa Barat dengan tujuan mencari pekerjaan dan hidup yang lebih layak diluar lingkungan krisis Irak.

Fenomena migrasi dari Irak, dan peningkatannya, sejak tahun 1979 hingga awal tahun 2003 didominasi oleh faktor ekonomi dan konflik. Sejak dimulainya perang Irak, yakni Invasi Amerika Serikat ke Irak pada April 2003, fenomena migrasi dari Irak mengalami perubahan, dimana kebanyakan migran didominasi oleh pengungsi internasional. Fenomena migrasi pengungsi keluar negeri akibat perang adalah hal yang sudah lumrah terjadi, namun lebih jauh melihat pada fenomena migrasi dari Irak, sejak tahun 2003, menjadi lebih menarik untuk diteliti akibat munculnya fenomena migrasi yang baru yakni *Brain Drain*. Tragedi brain drain banyak menimpa negara berkembang. Dampaknya bukan hanya kehilangan aset negara yang berharga, tapi juga kehilangan potensi ekonomi yang cukup besar.

Latar Belakang Invasi AS ke Irak

Rencana untuk menyingkirkan Saddam Hussein yang dianggap sebagai ancaman telah muncul jauh sebelum Perang Teluk III dimulai. Sejumlah dokumen mengungkapkan bahwa niat untuk menyingkirkan Saddam sudah lama menjadi cita-cita para pemimpin Amerika Serikat.

Tragedi 11 September 2001 menjadi titik tolak dalam usaha menggulingkan rezim Saddam Hussein. Tragedi ini merupakan titik awal kebijakan baru, baik kebijakan luar negeri maupun pertahanan AS. Beberapa kabinet Bush terutama Wolfowitz menyarankan agar Amerika Serikat menagnut kebijakan preemptive terhadap Irak dan juga negara-negara lain. Dari sini lahir “Doktrin Bush” yang digunakan sebagai dasar dan landasan utama dalam kampanye perang melawan terorisme dan kebijakan preemptive. Tragedi ini juga merupakan pemicu penyerangan AS terhadap Irak yang sebelumnya menyerang Afghanistan. Pemerintah Bush memvonis bahwa Irak memiliki peran dalam serangan teroris 11 September 2001 itu.³

² Ibrahim Sirkeci. *War in Iraq: Environment of Insecurity and International Migration. Introduction*. Blackwell Publishing. United Kingdom. 2005

³ Sumargono. 2010. *Irak Setelah Jatuhnya Rezim Saddam Hussein Tahun 2003-2005*. Skripsi. FKIP. UNS

Pidato kenegaraan Presiden Bush pada 20 Januari 2002 dan lawatan wakil Presiden Dick Cheney ke Timur Tengah bulan Maret 2002, merupakan titik balik sejarah baru dalam konteks konflik AS-Irak, pasca tragedi 11 September 2001 di AS. Semakin transparan untuk mendongkel kekuasaan Presiden Saddam Hussein di Baghdad dalam aksi serangannya ke Irak. Konflik AS-Irak yang sudah memasuki satu dasawarsa memasuki babak baru pasca tragedi 11 September tersebut.⁴ Presiden Bush dalam pidatonya Selasa, 8 Oktober 2002 berjanji akan membangun kembali negeri Irak dan menjaga kesatuan teritorial Irak. Janji Bush tersebut dinilai sangat politis untuk menghapus kecemasan para pemimpin Arab akan tercerai-beraninya Irak pasca Saddam Hussein. Sebelum itu, para pemimpin Arab menolak serangan AS ke Irak karena khawatir kesatuan teritorial Irak terpecah antara Kurdi di Irak Utara, Sunni di Irak Tengah, dan Syiah di Irak Selatan.

Pidato kenegaraan Presiden Amerika Serikat George W Bush pada tanggal 29 Januari 2002 telah merubah pola hubungan AS-Irak ke dalam tingkatan yang baru. Dalam pidatonya tersebut Presiden AS George W Bush menyebut Irak bersama-sama dengan Iran dan Korea Utara sebagai *Axis of Evil* (poros kejahatan). Hal tersebut diberikan kepada ketiga negara tersebut karena bagi AS, ketiga negara tersebut dianggap sebagai sebuah ancaman nyata yang dapat mengancam demokratisasi di dunia dan juga sebagai negara-negara yang memproduksi *Weapon of Mass Destruction* (WMD) yang dapat mengancam kepentingan-kepentingan AS sebagai hegemoni.⁵

Pidato tersebut juga menaikkan eskalasi ketegangan hubungan AS-Irak, karena pidato kenegaraan Bush tersebut terjadi saat AS sedang gencar-gencarnya mempromosikan *Global war against Terrosim*, yaitu sebuah seruan global untuk memerangi terorisme, dari peristiwa 11 September 2001 terhadap menara kembar *World trade center* dan *Pentagon*. Pidato Bush pada saat itu telah membentuk opini luas di masyarakat AS dan dunia pada umumnya bahwa Bush akan menyerang Irak setelah Afghanistan. Pasca tragedi bom WTC September 2001 yang menewaskan banyak orang dan korban materi yang terbilang sangat besar beserta dampak dari tragedi tersebut, kebijakan luar negeri Amerika Serikat mengalami perubahan yang drastis. Perubahan yang terjadi antara lain, deklarasi pemerintah Amerika Serikat bahwa negara dalam keadaan perang. Hal ini menunjukkan ancaman serius AS keseluruh dunia bahwa AS dapat sewaktu-waktu menyanggah negara manapun dengan alasan menangkap pelaku pemboman dan terror yang bersembunyi atau melindungi negara tersebut, kebijakan luar negeri AS juga beralih dari idealis menjadi realis yang cenderung menginginkan pembalasan setimpal dan mengambil tindakan nyata terhadap suatu perbuatan yang salah terhadap kepentingan Amerika Serikat.

Tuduhan kepemilikan WMD dan juga mempromosikan demokratisasi dan membebaskan rakyat Irak dari tirani Saddam Hussein adalah alat propaganda AS dalam mempromosikan kampanyenya untuk menyerang Irak. Presiden George W Bush pun harus bertarung di tingkatan domestik AS untuk merebut simpati rakyat AS untuk dapat menyerang Irak dan juga melobi pihak senat untuk menandatangani draf proposal operasi militer di Irak.

⁴ Mustafa Abd. Rahman. 2003. *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*. Jakarta : Kompas

⁵ Musthofa Abd. Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, (Kompas: Jakarta, 2003). Hal.35

Setelah perdebatan yang cukup dalam Kongres dan juga setelah mencermati hasil polling yang disebar beberapa media milik pemerintah AS kepada rakyat AS, Pemerintah AS pun akhirnya mendapatkan legitimasi untuk dapat menyerang Irak setelah disetujuinya draf proposal operasi militer di Irak di Senat AS dengan suara mayoritas setuju. Operasi militer yang telah direncanakan sejak tahun 2002 berakhirnya dijalankan dan memulai babak baru hubungan AS-Irak dan AS-Timur Tengah⁶.

Pada 21 Maret 2003, tepat pukul 09.35 WIB. AS memulai serangannya terhadap Irak. Serangan pembukaannya ini kemudian diikuti oleh pidato kenegaraan Presiden AS George W. Bush yang menyampaikan kepada dunia internasional bahwa AS telah memulai serangannya ke Irak untuk melucuti senjata pemusnah massal di negara tersebut. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa serangannya akan mengganti rezim Saddam Hussein yang dianggap membahayakan stabilitas global dan regional.⁷

Invasi tersebut merupakan invasi lanjutan dari operasi militer AS di Afghanistan yang telah meruntuhkan rezim Taliban di negara yang berbatasan dengan Pakistan tersebut. Isu perang terhadap terorisme yang kemudian dikaitkan dengan keterlibatan Saddam Hussein dengan jaringan Al-Qaeda juga menjadi propaganda utama sebelum invasi Irak dilaksanakan. Rezim George W. Bush sangat pandai memanfaatkan kondisi publik Amerika Serikat terhadap serangan 11 September 2001 selain menggunakan istilah *Crusade* (Perang Salib)⁸. Pemerintah AS yang sejak 9 September terus secara mempromosikan perang melawan terorisme menjadikan dukungan kuat publik AS sebagai modal utama bagi AS dalam menginvasi Irak⁹.

Seperti yang sudah diprediksikan oleh banyak pengamat. Perang AS-Irak adalah perang yang tidak seimbang karena AS dengan modal persenjataan modernnya bisa dengan mudah menyerang Irak yang levelnya masih dibidang sedikit ketinggalan jaman. Hal itu terbukti, karena pada kenyataannya invasi AS dalam menumbangkan rezim Saddam Hussein tersebut hanya berlangsung selama beberapa bulan. Pada tanggal 9 April 2003 pasukan AS berhasil merebut kekuasaan atas ibu kota Irak, Baghdad. Warga Irak yang bersuka cita menumbangkan patung Saddam di Lapangan Firdos bersama-sama dengan pasukan Marinir AS. "Hari Pembebasan" diproklamasikan. Puncaknya pada tanggal 1 Mei 2003, Presiden AS George W. Bush mengumumkan berakhirnya "pertarungan besar" dan dimulainya upaya rekonstruksi Irak¹⁰.

Kondisi Irak Pasca Invasi AS

Irak kini telah porak-poranda sesudah Amerika Serikat untuk kedua kalinya dalam sejarah dunia menggempur negeri tersebut habis-habisan. Invasi Amerika berlangsung lebih lama dari yang direncanakan oleh Amerika yang berjanji akan menaklukkan dan menangkap Saddam Hussein dalam 5 hari. Lebih dari 20 hari Amerika Serikat mengerahkan tentaranya

⁶ Ibid, hal. 37

⁷ Wirawan Sukarwa, *Tentara Bayaran AS di Irak*, (GagasMedia, Jakarta 2009), hal.189

⁸ Penggunaan istilah perang salib ini diucapkan Presiden George W. Bush dalam pidato kepresidenannya setelah serangan teroris terhadap menara kembar WTC di New York, pemerintah AS menyatakan bahwa ucpsn tersebut adalah sebuah ketidaksengajaan (*split tongue*)

⁹ Ibid, hal. 190

¹⁰ T. Christian Miller, *Blood Money : Membuang Jutaan Dollar, Menewaskan Ribuan Orang, dan Perusahaan Rakus di Irak*, (Ufuk Press : Jakarta, 2007), hal. xviii-xix

dengan dibantu oleh tentara Inggris dan Australia membunuh dan menghancurkan negeri Irak. Dimulai pada tanggal 19 Maret sampai 15 April 2003 sejarah dunia mencatat berlangsungnya Invasi Amerika. Amerika akhirnya dapat menaklukkan Baghdad dan Tikrit (sebagai kota asal Saddam Husein yang mayoritas penduduknya pro-Saddam) dan membombardir seluruh bunker-bunker yang diduga merupakan kediaman Saddam Husein.¹¹

Sejarah mengenai Invasi Amerika ini telah didokumentasikan oleh pihak pemerintahan Swiss sejak berlangsungnya perang tersebut. Dalam dokumentasi tersebut, menurut Menteri Luar Negeri Swiss, Micheline Calmy Rey, akan dikumpulkan berbagai informasi mengenai kejahatan Invasi tentara sekutu pada rakyat Irak. Data-data yang telah diperoleh, menurut beliau, banyak memaparkan perihal tindakan-tindakan ‘kotor’ tentara sekutu selama Invasi berlangsung. Dalam dokumentasi tersebut juga berusaha dihimpun nama-nama penduduk sipil yang menjadi korban sekutu, termasuk anak-anak balita, perempuan, dan hak-hak warga sipil serta penindasan pers.¹²

Nasib negara Irak pasca-Invasi Amerika masih belum jelas, bahkan untuk beberapa hari terjadi kehampaan hukum dan nilai-nilai moral dengan maraknya penjarahan yang dilakukan oleh warga sipil yang anti-Saddam. Mereka menjarah segala harta peninggalan Saddam. Hukum tidak berlaku untuk beberapa hari dan tentara Amerika seperti sengaja membiarkan fenomena tersebut. Ketidakpastian kondisi politik, ekonomi, dan kehidupan sosial warga Irak merupakan dampak tersendiri setelah berlangsungnya Invasi.

Munculnya fenomena Brain Drain di Irak

Pasca invasi Amerika Serikat ke Irak, kondisi di Irak ditandai dengan maraknya konflik horizontal di kalangan rakyat Irak. Perang besar-besaran telah selesai. Saddam Hussein telah ditangkap oleh pasukan AS dan kemudian ditahan dan akhirnya dieksekusi mati. Akan tetapi, korban terus berjatuhan di kedua belah pihak dan nyawa terus melayang, baik rakyat maupun tentara AS. Memulai perang lebih muda daripada menghentikan perang. Konflik yang diantaa rakyat Irak terjadi karena perbedaan faksi yang nyata di kalangan rakyat Irak. Konfrontasi-konfrontasi antar-faksi memang tidak terlihat langsung di Irak, tapi yang terlihat adalah maraknya aksi pemboman bunuh diri yang dilakukan oleh warga Irak sendiri.

Situasi yang terjadi di Irak setelah masuknya invasi Amerika Serikat tidak hanya memicu migrasi secara umum, buruknya kondisi keamanan di Irak telah menimbulkan fenomena *brain drain* yang sangat merugikan bagi Irak. Sejak invasi di Irak, sektor ekonomi menjadi lebih buruk dari sebelumnya, dan golongan tertentu berada dalam kondisi terancam nyawanya, akibat adanya upaya pembunuhan terhadap ilmuwan, budayawan Irak, tenaga-tenaga pengajar profesional Irak oleh Amerika. Sehingga ancaman tersebut memberikan kerugian yang sangat besar bagi Irak dengan hilangnya ahli tenaga pengajar profesional universitas-universitas di Irak.

Fenomena *brain drain* yang dialami oleh Irak tidak semata-mata merugikan dunia pendidikan. Fenomena ini memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan industri dan pembangunan di Irak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, fenomena *brain*

¹¹ *Republika*, 5 Maret – 15 April 2003.

¹² *Republika*, 15 April 2003 yang dikutip dari surat kabar Jerman, *Frankfurter Allgemeine*, Sabtu, 19 Januari 2013

drain menjadi isu pembangunan yang sangat penting untuk dibahas dan dicari solusinya. Untuk menghadapi fenomena tersebut, Irak kemudian melakukan upaya untuk menarik kembali penduduknya dari luar negeri, terlebih HIC, agar kembali ke dalam negeri untuk bekerja dan membantu laju pembangunan yang tersendat akibat perang Irak dan hilangnya tenaga kerja dalam negeri.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Brain Drain

Faktor penyebab terjadinya *brain drain* di Irak yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik yaitu faktor yang datang dari negeri tujuan, yaitu:¹³

1. Untuk memperoleh prospek ekonomi dan kehidupan yang lebih baik, yaitu gaji yang lebih tinggi, kondisi kerja dan hidup yang lebih baik, dan perspektif karir yang terjamin.
2. Fasilitas yang ditawarkan juga sangat kompetitif, seperti fasilitas pendidikan, penelitian, dan teknologi yang lebih memadai, kesempatan memperoleh pengalaman bekerja yang luas.
3. tradisi keilmuan dan budaya yang tinggi.
4. agen di luar negeri yang sering memberikan informasi yang sangat bagus, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor pendorong yaitu faktor yang datang dari negeri asal, yaitu:

1. biasanya orang-orang pintar ini tidak mau tinggal di negaranya yang masih terbelakang, karena takut tidak bisa mengembangkan ilmu dan keahliannya.
2. dikarenakan rendahnya pendapatan dan fasilitas penelitian.
3. keinginan untuk memperoleh kualifikasi dan pengakuan yang lebih tinggi.
4. ekspektasi karir yang lebih baik, kondisi politik yang tidak menentu.
5. adanya diskriminasi dalam hal penentuan jabatan dan promosi.
6. khusus para dokter yang berasal dari Afrika umumnya ada motivasi lain, yakni menghindari risiko tinggi kemungkinan tertular HIV.
7. ilmu atau pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan dikuasai ternyata tidak berguna di negara asal, sehingga tidak ada pilihan yang lebih baik selain meninggalkan negaranya.
8. dipengaruhi faktor non ekonomi, misalnya seperti agama dan ras.
9. tidak adanya kenyamanan dalam bekerja dan memperoleh kebebasan, mereka mengalami tekanan politik, menghindari rezim represif yang mengekang kebebasan, serta merasa tak aman akibat perang dan pergolakan politik domestik yang tak kunjung berakhir.
10. tidak adanya penghargaan dari pemerintah, dan lain sebagainya.

Faktor penarik dan pendorong ini terkadang juga dapat dibedakan menjadi faktor penyebab obyektif dan subyektif. Penyebab secara obyektif adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan

¹³ Badrawani, Wishnu. 2007. *Brain Drain Hari Ini, Mungkin Cikal Bakal Brain Gain di Hari Esok. Makalah Disampaikan Pada Konferensi Internasional Pelajar Indonesia (Kipi) 2007 Sydney, Australia – 18 Januari 2013*

kebijakan yang diberikan oleh negara asal maupun tujuan dan terkait erat dengan karakteristik negara tersebut, seperti misalnya lemahnya kebijakan terhadap tradisi keilmuan. Sedangkan penyebab secara subyektif biasanya terbatas pada motif-motif personal dari yang bersangkutan.¹⁴

Dampak Fenomena Brain Drain Bagi Negara Irak

Brain drain adalah sebuah peristiwa yang hanya akan mendatangkan kerugian bagi negara-negara berkembang. Dimana banyak orang-orang pintar dan ahli meninggalkan negaranya itu, yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan yang ada di negara tersebut. Memang telah kita ketahui bersama bahwa peristiwa brain drain ini membawa efek negatif yang sangat besar, terutama bagi negara asal. Namun, ternyata ada juga efek positif yang dihasilkan oleh peristiwa brain drain ini walaupun tidak sebesar efek negatif yang dihasilkan:

1. brain drain akan memperlemah struktur ketenagakerjaan, dimana hal ini merupakan faktor utama penghambat industri untuk maju. Sehingga pembangunan ekonomi negeri asal pun tidak berkembang.
2. masalah dari brain drain ini seperti lingkaran setan yang mempertahankan keterbelakangan. Dimana banyak sekali negara yang kekurangan tenaga ahli, namun setelah ada tenaga yang terdidik, mereka malah pergi ke negara lain dengan berbagai alasan.
3. semakin lebarnya jurang antara si miskin dan si kaya.
4. brain drain memboroskan bahkan menguras uang negara asal. Banyak sekali orang-orang pintar yang dibiayai oleh negara untuk belajar ke luar negeri agar menjadi lebih ahli. Namun setelah selesai masa pendidikannya, mereka malah tidak mau kembali. Mereka diberi fasilitas oleh negara tetapi tidak mau balas budi, mereka lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan malah memberikan sumbangan keahliannya dalam mempertinggi pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sudah maju.
5. *brain drain* berarti kerugian besar pada modal sumber daya manusia. Apalagi umumnya yang diterima di luar negeri merupakan sumberdaya berkualitas. Sementara keuntungan dari *brain drain* berpendidikan tinggi bagi negara yang ditinggalkan sangat terbatas. Walaupun menikmati gaji tinggi, mereka umumnya minim sekali mengirim uang ke negeri asalnya dibandingkan emigran berpendidikan rendah. Ikatan mereka dengan negeri asalnya juga mengendur, karena secara umum mereka tinggal menetap (*settled*) di negeri baru mereka.
6. orang-orang terbaik yang hijrah ke luar negeri pasti akan digantikan oleh para ekspatriat (dengan kemampuan yang sama) yang umumnya minta bayaran berkali lipat lebih mahal. Yang terjadi selanjutnya adalah proses inefisiensi perekonomian dalam negeri.

¹⁴ Dr. Is Helianti, MSc. Monday, 01 August 2005. *Brain Drain*. Peneliti pada Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Bioindustri, BPPT.

7. terjadinya *brain drain* bagi negara Irak tentunya membawa implikasi negatif yang tidak sedikit, seperti kondisi di mana kurangnya tenaga terlatih dan terdidik dari suatu negara, serta terjadinya ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang sulit untuk diprediksi. Selain itu, *brain drain* dapat juga membawa pengaruh rendahnya kesejahteraan terhadap lingkungan, di mana para tenaga terdidik tersebut berasal¹⁵.

Hasil dan Pembahasan

Pasca invasi Amerika Serikat ke Irak, kondisi di Irak ditandai dengan maraknya konflik horizontal di kalangan rakyat Irak. Perang besar-besaran telah selesai. Saddam Hussein telah ditangkap oleh pasukan AS dan kemudian ditahan dan akhirnya dieksekusi mati. Akan tetapi, korban terus berjatuhan di kedua belah pihak dan nyawa terus melayang, baik rakyat maupun tentara AS. Memulai perang lebih muda daripada menghentikan perang. Konflik yang diantaa rakyat Irak terjadi karena perbedaan faksi yang nyata di kalangan rakyat Irak. Konfrontasi-konfrontasi antar-faksi memang tidak terlihat langsung di Irak, tapi yang terlihat adalah maraknya aksi pemboman bunuh diri yang dilakukan oleh warga Irak sendiri.

Situasi yang terjadi di Irak setelah masuknya invasi Amerika Serikat tidak hanya memicu migrasi secara umum, buruknya kondisi keamanan di Irak telah menimbulkan fenomena *brain drain* yang sangat merugikan bagi Irak. Sejak invasi di Irak, sektor ekonomi menjadi lebih buruk dari sebelumnya, dan golongan tertentu berada dalam kondisi terancam nyawanya, akibat adanya upaya pembunuhan terhadap ilmuwan, budayawan Irak, tenaga-tenaga pengajar profesional Irak oleh Amerika. Sehingga ancaman tersebut memberikan kerugian yang sangat besar bagi Irak dengan hilangnya ahli tenaga pengajar profesional universitas-universitas di Irak.

. Sejak tahun 2003 Invasi AS ke Irak hingga 2006, *United Nations High Commissioner for Refugees* mencatat bahwa sebanyak 1,7 juta penduduk Irak mengungsi keluar negeri dan pada tahun 2007 Irak dikenal sebagai pengungsi internasional dengan pertumbuhan terbanyak yakni sekitar 60.000 orang per bulan. Tujuan utamanya adalah Syria, yang menampung 1,25 juta orang, dan Jordan. Sedangkan arus migrasi *brain drain* bergerak menuju Eropa Barat. Dalam kasus *brain drain* akademisi Irak, tercatat 3000 akademisi dan profesional level tinggi meninggalkan Irak hingga tahun 2006 dengan 1.315 diantaranya adalah ilmuwan bergelar MA dan PhD atau sekitar 8% dari akademisi Irak. Pada tahun 2008 sekitar 7000 dokter, 6700 guru (tenaga pengajar) melakukan migrasi ke Amerika dan Eropa Barat seperti Inggris dan Kanada.

¹⁵ Santosa, Eddi. *Laporan Dari Den Haag: Brain Drain Ke Negara Maju Terus Meningkat*. Detikcom. Diakses pada 18 Januari 2013

Kesimpulan

Banyak pihak terutama negara-negara tujuan yang merasa bahwa Amerika Serikat dengan peran dan tindakannya di kawasan tersebut memiliki porsi tanggung jawab yang besar untuk merespon permasalahan migrasi yang ada. Tekanan dari dunia internasional agar Amerika Serikat mengambil tanggung jawab dan partisipasi aktif tidak dapat diabaikan begitu saja, terlihat dari beberapa upaya maupun kunjungan resmi Amerika Serikat ke beberapa negara tujuan migrasi Irak.

Banyak komitmen yang telah dijanjikan Amerika Serikat namun hanya sedikit yang terealisasi. Kementrian Luar Negeri Amerika Serikat mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan mengalokasikan \$ 18 juta dari \$60 juta yang dibutuhkan *United Nations High Commission of Refugees* (UNHCR) untuk menangani dua juta pengungsi Irak.

Kebijakan-kebijakan yang diambil Amerika Serikat ternyata tidak sepenuhnya melihat pengungsi Irak sebagai pihak yang harus dibantu dan diberdayakan melainkan sebagai bagian dari “permasalahan nasional” sehingga kebijakan yang diambil Amerika Serikat lebih berupaya untuk memecahkan permasalahan pengungsi (*the refugee problem*) bukan permasalahan yang dihadapi para pengungsi (*the refugee's problem*).

Meskipun Amerika Serikat menjanjikan bantuan bagi para pengungsi namun pada kenyataannya, sampai dengan akhir periode 2003-2006, baru 466 migrasi Irak yang sudah ditempatkan kembali di Amerika Serikat dimana angka tersebut bahkan jauh dari pencapaian angka 7000 pengungsi yang awalnya dijanjikan Amerika Serikat. Di sisi lain, status dinamika migrasi yang ada telah ditetapkan sebagai krisis kepengungsian (*refugee crisis*) sehingga dinamika yang ada kini memerlukan fokus yang lebih tajam karena ketidak mampuan negara maupun organisasi internasional dalam menangani dinamika pengungsi secara utuh.

Brain Drain yang terjadi pada invasi AS hingga pasca invasi telah banyak menimbulkan kerugian dan masalah Irak maupun AS dan memperburuk stabilitas politik dan ekonomi di sekitar konflik. Migrasi besar-besaran masyarakat sipil dan kaum intelektual yang mengalami peningkatan yang signifikan menjadi masalah yang besar bagi Irak karena terhambatnya perekonomian dan kemajuan negara tersebut. Sedangkan AS memiliki keuntungan karena negara tersebut menjadi salah satu tujuan bagi pelaku brain drain, dikarenakan para pelaku brain drain tersebut menginginkan kehidupan yang layak dan pekerjaan yang dapat mencukupi kehidupan mereka dan berharap di negara tersebut mereka mendapatkan situasi yang aman dan tentram.

Referensi

- Badrawani, Wishnu. 2007. *Brain Drain Hari Ini, Mungkin Cikal Bakal Brain Gain di Hari Esok. Makalah Disampaikan Pada Konferensi International*
- Dr. Is Helianti, MSc. Monday, 01 August 2005. *Brain Drain*. Peneliti pada Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Bioindustri, BPPT.
- Ibrahim Sirkeci. *War in Iraq: Environment of Insecurity and International Migration. Introduction*. Blackwell Publishing. United Kingdom. 2005
- Kartika Putri Utami. *Upaya India Menghadapi Fenomena Brain Drain (2000-2010)*. Universitas Riau. Pekanbaru, 2012. Hal.14
- Musthofa Abd. Rahman. 2003. *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*. Jakarta : Kompas
- Musthofa Abd. Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, (Kompas: Jakarta, 2003). Hal.35
- Pelajar Indonesia (Kipi) 2007 Sydney, Australia – 18 Januari 2013*
- Republika*, 15 April 2003 yang dikutip dari surat kabar Jerman, *Frankfurter Allgemeine*, Sabtu, 19 Januari 2013
- Santosa, Eddi. *Laporan Dari Den Haag: Brain Drain Ke Negara Maju Terus Meningkat*. Detikcom. Diakses pada 18 Januari 2013
- Sumargono. 2010. *Irak Setelah Jatuhnya Rezim Saddam Hussein Tahun 2003-2005*. Skripsi. FKIP. UNS
- T. Christian Miller, *Blood Money : Membuang Jutaan Dollar, Menewaskan Ribuan Orang, dan Perusahaan Rakus di Irak*, (Ufuk Press : Jakarta, 2007), hal. Xviii-xix
- Wirawan Sukarwa, *Tentara Bayaran AS di Irak*, (GagasMedia,: Jakarta 2009), hal.189